

## **Semantik Struktural I**

### **Semantik Kajian**

#### **a. Strukturalisme**

Pada bab ini, kami akan membahas satu teori yang dikenal di Eropa dengan istilah linguistik struktural. Namun sayangnya, istilah strukturalisme memiliki pengertian yang berbeda (dengan linguistik struktural) dan pemahamannya lebih sempit di AS. Di mana strukturalisme cenderung mengacu pada prinsip-prinsip teoretis dan metodologis yang muncul pada mazhab post-Bloomfieldian yang berkembang pada masa perang dunia II.

Walaupun prinsip-prinsip strukturalisme tampak aneh (berbeda), tetapi dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsipnya merupakan varian dari strukturalisme Saussurean (termasuk post-Saussurean). Namun kita tak usah terlalu tenggelam dengan kedua perbedaan di atas, karena keduanya sudah tidak relevan lagi untuk konteks sekarang, adapun yang harus kita tekankan adalah polemik strukturalisme dalam karya-karya Chomsky dan para ahli tata bahasa generatif lainnya yang mengklaim tidak ada pertentangan (konflik) antara tata bahasa generatif dan strukturalisme Saussurean, apalagi pada strukturalisme Saussurean ini dikombinasikan dengan fungsionalisme dan universalisme.

Perlu dicatat juga bahwa para strukturalis Saussurean tidaklah seperti post-Bloomfieldian (karena semantik struktural menjadi satu istilah yang kontradiktif), yang tidak pernah beranggapan bahwa semantik harus berada di luar linguistik. Seorang sarjana berkebangsaan Swiss, Ferdinand De Saussure yang dianggap sebagai bapak pendiri linguistik struktural modern, yang selanjutnya kita sebut dengan istilah Saussurean untuk menyatakan keseluruhan ciri-ciri pergerakannya.

Adapun gagasan-gagasan mengenai linguistik struktural modern akan banyak kita temukan pada karya-karya Herder, W. Von Humboldt, dan Leibniz.

**b. Dikotomi-dikotomi saussurean**

Pada bab ini, akan di bahas empat dikotomi saussurean yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan strukturalisme.

1. Perbedaan antara *langue* dan *parole*. Menurut Lyons, languenya saussure mengacu pada language-system, sedangkan parolenya mengacu pada language-behavior.
2. Perbedaan antara substansi dan bentuk. Menurut Lyons, substansinya Saussure mengacu pada konsep Aristoteles dan kaum skolastik yang bisa disejajarkan dengan materi. Sedangkan bentuk sering diartikan dengan makna yang berbeda-beda dalam linguistik.
3. Perbedaan antara paradigmatis dan sintagmatik. Sintagmatik adalah kombinasi unit bahasa dalam level yang sejajar atau sama. Misalnya leksem *old* memiliki hubungan sintagmatik dengan *the* dan *man* dalam frasa *the old man*, atau huruf *i* memiliki hubungan sintagmatik dengan huruf *p* dan *t* dalam kata *pit*. Sedangkan paradigmatis adalah hubungan substitutif dari sintagmatik, misalnya kata *old* memiliki hubungan paradigmatis dengan *young* dan *tall* dalam frasa *the old man, the young man, the tall man*.
4. Perbedaan sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah analisis bahasa apa adanya, baik masa lalu ataupun masa sekarang dalam jangka waktu

tertentu. Sedangkan diakronik adalah analisis perubahan bahasa dengan dua variabel.

### **c. Relativisme dan Fungsionalisme**

Bahasa itu berbeda-beda. Adapun perbedaannya bisa dilihat dari sistem suaranya, gramatikalnya ataupun maknanya. Dengan demikian, aktualisasi sistem bunyi, gramatika serta makna suatu bahasa dengan bahasa lain itu berbeda. Dan doktrin ini disebut dengan relativisme. Sedangkan fungsionalisme merupakan satu aliran untuk mensifati teori yang menekankan pada aspek fungsi-fungsi satu bahasa sebagai pusat kajiannya (Crystal, 1985:129)

### **d. Semantik Kajian atau Teori Kajian**

Studi mengenai semantik kajian ini banyak dilakukan oleh orang-orang Jerman dan Swiss di tahun 1920-an dan 1930-an. Di antara tokoh-tokoh ternama adalah Ipsen (1924), Jolles (1934), Porzig (1934), dan Trier (1934). Adapun yang banyak di sebut namanya adalah Trier. Salah satu gagasan Trier adalah ia melihat bahwasanya kosakata suatu bahasa merupakan suatu sistem integritas leksem yang saling berhubungan maknannya. Pemikiran seperti ini disebut dengan hubungan yang bersifat paradigmatis.

### **e. Hubungan Leksikal Sintagmatik**

Seperti telah dikatakan sebelumnya, Trier merupakan tokoh yang bergelut bidang semantik sintagmatik. Namun, Porzig (1934) seorang linguis yang

mengembangkan kajian semantik memiliki pendapat lain, yaitu ia mengembangkan kajian semantik yang bersifat sintagmatik teorinya dikenal juga dengan bipartite syntagms atau teori kolokasi.

#### **f. Evaluasi Umum Mengenai Teori Semantik Kajian**

Secara historis, seperti telah diungkap pada bagian d dan e, kajian semantik perlu ditinjau dari keduanya, yaitu paradigmatik dan sintagmatik. Para sarjana seperti Greimas dan Barthes banyak mengembangkan teori saussurean baik secara sintagmatik ataupun paradigmatik untuk menganalisis stilistika teks dan sistem semiotika. Semantik struktural memandang bahwa makna unit bahasa ditentukan oleh hubungan paradigmatik dan sintagmatik.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan dua hal, yakni 1) penting bagi kita untuk mempertimbangkan konteks dalam memahami kata, dan 2) suatu kemustahilan untuk mempelajari kosa kata secara independen dari segi struktur dan gramatikalnya saja.